



---

---

**PENGARUH *TAX PLANNING*, *TAX AVOIDANCE*, KEBIJAKAN  
UTANG, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP  
HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
BARANG KONSUMER PRIMER YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022)**

**Devi Siviani<sup>1</sup>, Nita andriyani Budiman<sup>2</sup>, Zaenal Afifi<sup>3</sup>**

1,2,3Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muria Kudus

e-mail: [nita.andriyani@umk.ac.id](mailto:nita.andriyani@umk.ac.id)

***Abstrak***

*Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tax planning, tax avoidance, kebijakan utang, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 139 pengamatan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tax avoidance berpengaruh positif terhadap harga saham, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan tax planning dan kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap harga saham*

*Kata kunci: tax planning, tax avoidance, kebijakan utang, pertumbuhan penjualan, harga saham*

**1. Pendahuluan**

Harga saham adalah harga pada suatu saham dipasar yang sedang berlangsung di bursa efek dan dapat dipengaruhi oleh penjamin emisi dan emiten (Amelia dan Rizal, 2023). Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang di jadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor, di mana perubahan dan fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa. Apabila permintaan suatu saham mengalami kenaikan, maka harga saham akan cenderung bergerak naik. Sebaliknya, jika terjadi kenaikan penawaran maka harga saham akan cenderung bergerak turun (Harianto, 2022).

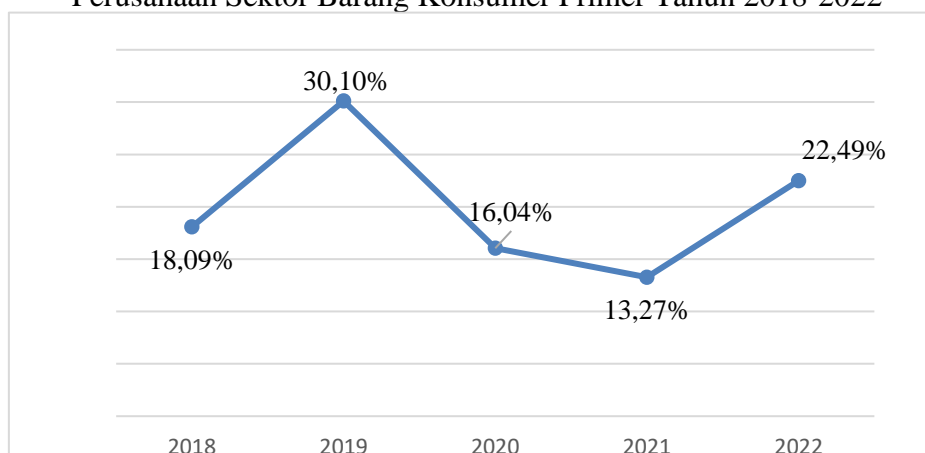
Peningkatan yang terjadi pada harga saham akan memberikan anggapan terhadap para investor dan calon investor bahwa perusahaan telah berkinerja sangat baik. Harga saham menjadi sangat penting karena dari perubahan harga saham berhubungan dengan keuntungan dan kerugian pada investor. Namun, pergerakan selama ini sulit untuk diprediksi secara langsung, hal ini dikarenakan pergerakan harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, kinerja perusahaan dan faktor ekonomi lainnya, seperti kondisi keamanan dan kondisi politik di Indonesia (Fattah dkk, 2023). Salah satu faktor yang sangat penting untuk diamati yaitu harga saham sebuah perusahaan yang dijadikan tempat untuk menanam modal. Semakin naik

harga saham, maka akan semakin naik citra sebuah perusahaan, sedangkan harga saham yang rendah dapat dikatakan kinerja perusahaan tidak optimal (Amelia dan Rizal, 2023).

Perusahaan sektor barang konsumen primer merupakan salah satu sektor dari klasifikasi industri mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen dan barang primer atau dasar sehingga permintaan barang dan jasa ini tidak dapat dipengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perusahaan sektor barang konsumen primer mempunyai peluang yang baik dimasa depan karena keberadaanya tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan barang yang ditawarkan merupakan barang sehari-hari yang dibutuhkan masyarakat. Tentu saja permintaan dan penawaran pasar terhadap saham tersebut berperan penting dalam kenaikan volume perdagangan saham. Volume saham yang meningkat mempresentasikan minat masyarakat terhadap saham tersebut termasuk investor.

**Grafik 1.** Harga Saham

Perusahaan Sektor Barang Konsumer Primer Tahun 2018-2022



Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2018-2022.

Harga saham pada sektor barang konsumen primer di Indonesia mengalami perkembangan maupun penurunan dari tahun 2018-2022. Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat dari tahun 2018-2022 perusahaan konsumen primer mengalami kenaikan dari tahun 2018-2019 di angka 30,10% hal ini disebabkan karena kenaikan aktivitas jual beli investor di bursa. Semakin meningkat penawaran dan permintaan suatu saham akan berdampak pada pergerakan harga saham, begitupun sebaliknya. Semakin meningkat volume saham, maka semakin diminati saham tersebut. Kemudian dari tahun 2019-2021 mengalami penurunan di angka 13,27%, hal ini disebabkan adanya kasus covid-19 yang mengakibatkan banyak perusahaan mengalami masalah dalam menjalankan kegiatan operasional diperusahaan, sehingga berdampak pada penawaran dan permintaan suatu saham menurun dan berdampak pada pergerakan harga saham. Pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan di angka 22,49% atau naik sebesar 9,22% dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan perekonomian di Indonesia sudah membaik dan menarik minat investor atas saham diperusahaan, sehingga penawaran dan permintaan atas saham diperusahaan akan meningkat dan berdampak pada pergerakan harga saham.

Pada perdagangan tahun 2022 IHSG parkir pada posisi Rp7.053,19 atau naik 0,59%. IHSG sempat mencatat posisi tertinggi pada level Rp7.055,86 kenaikan sektor barang konsumen primer dipimpin oleh saham PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) yang menguat 8,26% ke level Rp.590 per saham. Kemudian terdapat saham PT Kino Indonesia Tbk (KINO) yang naik 6,99% ke posisi Rp3.520 per saham. Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) juga menguat 6,90% ke posisi Rp3.720. Asing

tercatat melakukan aksi jual bersih sebesar Rp19,35 milyar di semua pasar. Emiten-emitent rokok seperti HMSP dan GGRM juga tercatat menguat dengan kenaikan masing-masing sebesar 1,65% dan 1,54%. Pada tahun 2022 perekonomian di Indonesia mulai bangkit sehingga harga saham pada sektor barang konsumen primer mulai mengalami kenaikan (Chrysnamurti, 2021).

Terdapat fenomena pada pergerakan harga saham sektor barang konsumen primer terlihat lesu sejak awal tahun 2021. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan, sektor tersebut turun 11,29% secara year to date (ytd). Selain itu, performa sektor barang konsumen primer memang tidak semenarik sektor barang konsumen non-primer. Apalagi jika dikaitkan dengan pemulihan ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu, banyak emiten barang konsumen primer yang membukukan margin lebih rendah saat ini. Hal tersebut tidak lepas dari kenaikan bahan-bahan baku seperti harga crude palm oil (CPO), minyak, gandum sejak semester II 2021 hingga semester I 2022. Adapun saham UNVR masuk kedalam jajaran 10 top losers sektor barang konsumen primer, UNVR tertekan 30,95% ytd menjadi Rp5.075 per saham. Selain UNVR, saham yang melorot signifikan seperti AISA dan AALI juga bisa dicermati. Dari informasi yang diperoleh, sejak awal tahun saham AISA terletak 47,18% menjadi Rp206 per saham. Sementara itu saham AALI tertekan 35,90% ytd menjadi Rp7.900 per saham (Intan, 2021).

## 2. Kajian Pustaka

### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Spence (1973) teori sinyal adalah teori yang berkaitan dengan dua pihak. Pihak pertama adalah pihak dalam, yaitu manajemen yang bertugas untuk memberikan sinyal kepada pihak kedua. Pihak kedua adalah pihak luar, yaitu investor yang akan menerima sinyal dari manajemen. Teori sinyal menjelaskan bahwa sinyal merupakan petunjuk yang diberikan perusahaan terkait tindakan manajemen dalam upaya penilaian proyek perusahaan. Tujuan utama teori sinyal adalah untuk mengomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar, terutama investor ketika mereka mampu menangkap dan menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai sinyal positif maupun negatif (Harianto, 2022).

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi untuk pihak di luar perusahaan. Informasi memiliki peran penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi tersebut berisi keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, masa kini maupun keadaan yang akan datang dalam suatu perusahaan (Arianti dan Handayani, 2022).

### Pengaruh *Tax Planning* terhadap Harga Saham

*Tax planning* merupakan suatu usaha dalam meminimalkan pajak terutang dengan syarat tetap mematuhi peraturan perpajakan. Pada umumnya suatu perusahaan mengklarifikasikan pembayaran pajak sebagai beban pajak, maka dari itu perusahaan selalu berusaha untuk tetap menekankan beban pajak, agar apa yang dihasilkan lebih maksimal (Khairunnisa dan Lubis, 2023). Menurut teori sinyal *tax planning* yang dilakukan pada perusahaan memiliki kemampuan dalam merencanakan kegiatan perusahaan kedepannya, serta akan memberikan sinyal setiap tahun pada investor, dengan adanya informasi yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan akan menjadi dasar pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi. Informasi mengenai perencanaan pajak dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, inilah yang menjadi sinyal positif bagi investor dalam mengambil keputusan saat membeli saham. Hal inilah yang membuat permintaan terhadap harga

saham akan meningkat dan harganya juga akan naik dikarenakan perusahaan memiliki perencanaan yang matang untuk kedepannya yang akan meningkatkan ketertarikan investor untuk membeli saham tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fattah, dkk (2023) menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meita (2019) menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: *Tax planning* berpengaruh positif terhadap harga saham

#### **Pengaruh Tax Avoidance terhadap Harga Saham**

*Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang, strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan (Hutajulu, 2020). Pemegang saham sebagai pengawas akan menyetujui tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen, apabila manfaat yang akan diterima atas imbal jasa kegiatan tersebut telah tinggi dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan (Handayani dan Susanti, 2023). Menurut teori sinyal *tax avoidance* memiliki kemampuan dalam melakukan optimalisasi dalam mengantisipasi terjadinya penghindaran pajak, hal ini akan memberikan sinyal positif bagi investor, karena menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan likuiditas yang baik dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan berupa profit. Semakin rendahnya penurunan penghindaran pajak menandakan secara optimal bahwa perusahaan mampu membayarkan pajaknya. Penghindaran pajak merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan sebelum berinvestasi, semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak yang terjadi, maka investor akan merasa yakin dengan dananya yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut, karena perusahaan menghasilkan kinerja baik maka dari itu perusahaan dituntut untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik sehingga harga saham dapat terjaga. Penelitian yang dilakukan oleh Fattah, dkk (2023), menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Susanti (2023) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: *Tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap harga saham

#### **Pengaruh Kebijakan Utang terhadap Harga Saham**

Kebijakan utang merupakan keputusan tentang seberapa besar perusahaan akan menggunakan pendanaan eksternal untuk operasi perusahaan atau bagaimana perusahaan mengatur struktur modal perusahaan. Pada situasi tertentu, kebijakan utang dapat meningkatkan harga saham perusahaan karena utang yang dilakukan perusahaan dianggap sebagai sebuah sinyal pada pertumbuhan perusahaan di masa depan (Rahma dan Rinaldo, 2022). Teori sinyal menjelaskan bahwa kebijakan utang dapat menyebabkan proporsi struktur modal lebih condong pada utang akan menyebabkan ketidakpastian dan risiko masalah keuangan sehingga dapat menjadi sinyal negatif bagi pemegang saham. Akan tetapi kebijakan utang suatu kebijakan yang diambil oleh perusahaan karena kebijakan utang merupakan keputusan pendanaan oleh manajemen yang akan berpengaruh kepada kinerja perusahaan yang terefleksikan pada harga saham sehingga akan memberikan sinyal kepada para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Rizal (2023) menjelaskan bahwa kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahma dan Rinaldo (2022)

menjelaskan bahwa kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap harga saham

#### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham**

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan mencerminkan tingkat keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan yang akan datang. Laju pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba untuk mendanai kesempatan pada masa depan mendatang. Semakin baik pertumbuhan penjualan pada perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi (Arianti dan Handayani, 2022). Teori sinyal menjelaskan pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan pendapatan meningkat. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan akan mengalokasikan dananya untuk investasi melalui pembelian aset. Kenaikan pertumbuhan penjualan membuat ketertarikan investor untuk mendapatkan keuntungan dan menganggap prospek di masa mendatang yang bagus serta siap bersaing di dunia usaha, sehingga akan memberikan sinyal positif kepada para investor, dan membuat para investor mengincar saham tersebut, dalam hal ini perusahaan berkesempatan menaikkan harga sahamnya. Penelitian yang dilakukan Permatasari dan Fitria (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sigar dan Kalangi (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis ke empat dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menguji fenomena-fenomena yang terjadi dan dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data yang sudah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria kriteria tertentu (Fattah dkk, 2023). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022
2. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan *annual report* dari tahun 2018-2022.
3. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami laba dari tahun 2018-2022

**Teknik Pengumpulan data**

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data sekunder, dengan menggunakan cara memanfaatkan artikel, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya, serta mengumpulkan laporan keuangan tahunan perusahaan sektor barang konsumen primer selama tahun 2018-2022 dengan kriteria yang telah ditentukan.

**Analisis Data**

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program IBM SPSS 26.

**4. Hasil dan Pembahasan****Uji Statistik Deskriptif****Tabel 1.** Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Planning</i>	139	0,019	2,139	0,25145	0,185778
<i>Tax Avoidance</i>	139	0,062	15,931	0,36480	1,336634
Kebijakan Utang	139	0,004	1,726	0,34197	0,392646
Pertumbuhan Penjualan	139	-0,339	0,475	0,09706	0,146015
Harga Saham	139	1,632	542,105	17,61535	45,465541

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa hasil dari uji analisis statistik deskriptif setelah dilakukan *outlier* data menjadi 139 data sampel penelitian, yaitu pada variabel dependen *tax planning* (X1), *tax avoidance* (X2), kebijakan utang (X3), pertumbuhan penjualan (X4), dan variabel dependen harga saham (Y).

*Tax planning* mempunyai nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan *tax planning* antara satu perusahaan dengan perusahaan lain dan *tax planning* yang dimiliki perusahaan sektor barang konsumen primer berada dalam tingkat rata-rata. Sedangkan *Tax avoidance*, kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa terjadi perbedaan *tax avoidance*, kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain dan *tax avoidance*, kebijakan utang, pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan sektor barang konsumen primer tidak berada dalam tingkat rata-rata.

**Uji Normalitas****Tabel 2.** Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		139
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,55989157
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,065
	Negative	-,072
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,072 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan pada tabel 4.5 setelah dilakukan *outlier* data, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,072. Nilai tersebut  $\geq 0,05$  artinya data pada penelitian ini telah berdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3.** Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
<i>Tax Planning</i>	0,897	1,114	Bebas dari multikolinearitas
<i>Tax Avoidance</i>	0,902	1,108	Bebas dari multikolinearitas
Kebijakan Utang	0,970	1,031	Bebas dari multikolinearitas
Pertumbuhan Penjualan	0,950	1,053	Bebas dari multikolinearitas

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan pada tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model persamaan yang digunakan pada penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan *VIF*  $\leq 10$  pada masing-masing variabel, sehingga tidak terdapat multikolinearitas pada model persamaan regresi ini.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.** Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
<i>Tax Planning</i>	0,945	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Tax Avoidance</i>	0,702	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kebijakan Utang	0,710	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pertumbuhan Penjualan	0,154	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser pada masing-masing variabel yang menunjukkan nilai signifikan  $\geq 0,05$ . Dengan demikian berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 5.** Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*)

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,986 <sup>a</sup>	,972	,972	7,671896	2,231

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

**Tabel 6.** Keterangan Uji Autokorelasi

D	dL	dU	4-dL	4-dU
2,231	1,6642	1,7824	2,3358	2,2176

Sumber: Tabel uji autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.8 dan 4.9 dapat dilihat hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,231. Berdasarkan pada tabel *Durbin-Watson* dengan jumlah observasi (n): 139 serta jumlah variabel independen  $k = 4$  dengan tingkat



signifikan 0,05 diperoleh nilai dL 1,6642 dan nilai dU 1,7824 dengan nilai  $dU \leq d \leq 4-dU$  maka  $1,7824 \leq 2,231 \geq 2,2176$  sehingga pada model regresi yang digunakan terjadi autokorelasi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi maka diperlukan uji tambahan, yaitu dengan melakukan uji *Run Test*. Uji *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Adapun hasil output uji *Run Test* dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 7.** Uji Autokorelasi - Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,51050
Cases < Test Value	69
Cases >= Test Value	70
Total Cases	139
Number of Runs	68
Z	-,425
Asymp. Sig. (2-tailed)	,671

a. Median

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *Run Test* pada tabel 4.6 pmenunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar  $0,671 \geq 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi atau bisa disebut tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi dapat teratasi menggunakan uji *Run Test*.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 8.** Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,113	1,264		5,628	,000
	X1	,886	3,711	,004	,239	,812
	X2	33,353	,514	,981	64,845	,000
	X3	-2,797	1,689	-,024	-1,656	,100
	X4	-9,591	4,589	-,031	-2,090	,039

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 4.11 hasil perhitungan regresi linier berganda yang telah diperoleh, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 7,113 + 0,886X_1 + 33,353X_2 - 2,797X_3 - 9,591X_4 + e$$

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9.** Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,986 <sup>a</sup>	,972	,972	7,671896



a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan dari hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,972 dilihat dari nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* maka dapat disimpulkan bahwa sebesar 0,972 atau 97,2% besarnya variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam penelitian ini adalah *tax planning*, *tax avoidance*, kebijakan utang, dan pertumbuhan penjualan, sisanya 2,8% dijelaskan oleh variabel lain dalam penelitian ini.

#### Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 10.** Uji Statistik F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	277374,951	4	69343,738	1178,153	,000 <sup>b</sup>
	Residual	7886,971	134	58,858		
	Total	285261,922	138			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan dari hasil uji F pada tabel 4.13 dapat dijelaskan bahwa hasil dari pengujian statistik F memperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1178,153 dengan nilai signifikan 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  dan nilai signifikan  $< 0,05$  dapat diartikan variabel independen dalam penelitian ini adalah *tax planning*, *tax avoidance*, kebijakan utang, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen, yaitu harga saham.

#### Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 11.** Uji Statistik t  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,113	1,264		5,628	,000
	X1	,886	3,711	,004	,239	,812
	X2	33,353	,514	,981	64,845	,000
	X3	-2,797	1,689	-,024	-1,656	,100
	X4	-9,591	4,589	-,031	-2,090	,039

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji statistik t dapat disimpulkan bahwa:

1) Pengaruh *tax planning* terhadap harga saham

*Tax planning* menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 0,239 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,97783 dengan nilai signifikan 0,812 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,886 maka dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  dan nilai signifikan  $\geq 0,05$  artinya **hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak** dan *tax planning* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2) Pengaruh *tax avoidance* terhadap harga saham

*Tax avoidance* menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 64,845 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,97783 dengan nilai signifikan 0,000 dan nilai koefisien regresi 33,353

maka dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  dan nilai signifikan  $\leq 0,05$  artinya **hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) ditolak** dan *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap harga saham.

3) Pengaruh kebijakan utang terhadap harga saham

Kebijakan utang menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -1,656 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,97783 dengan nilai signifikan 0,100 dan nilai koefisien regresi -9,591 maka dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  dan nilai signifikan  $\geq 0,05$  artinya **hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) ditolak** dan kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4) Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham

Pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -2,090 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,97783 dengan nilai signifikan 0,39 dan nilai koefisien regresi -9,591 maka dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  dan nilai signifikan  $\leq 0,05$  artinya **hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) ditolak** dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

## 5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan:

1. Variabel *tax planning* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa *tax planning* tidak mampu meningkatkan harga saham pada perusahaan dimana aktivitas perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyediakan arus kas yang cukup besar untuk perusahaan.
2. Variabel *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan akan diperhatikan oleh investor dalam pengambilan keputusan saat membeli saham karena *tax avoidance* mampu meningkatkan laba perusahaan yang akan mempengaruhi kenaikan harga saham di perusahaan.
3. Variabel kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap harga. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan utang yang diambil oleh perusahaan tidak mampu menaikkan laba perusahaan yang akan meningkatkan harga saham perusahaan.
4. Variabel Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap harga. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dari waktu ke waktu selalu naik dan stabil menunjukkan perusahaan semakin baik dalam menjalankan operasinya. Semakin baik suatu perusahaan maka harga saham akan meningkat karena kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan proksi lain untuk mengukur variabel kebijakan utang. Pada variabel kebijakan utang dapat diukur menggunakan proksi *Debt to Equity (DER)* yaitu (total utang : total ekuitas). Hasil ini sesuai dengan penelitian Hajar (2022) dan Harianto (2022) yang menggunakan proksi *Debt to Equity (DER)* dalam pengukuran variabel kebijakan utang dengan hasil penelitiannya yaitu kebijakan utang berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi harga saham, seperti ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aset. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan total aset yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba, semakin besar ukuran perusahaan maka harga sahamnya akan meningkat. Karena ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investor saat akan membeli saham perusahaan (Harianto, 2022). Kebijakan dividen merupakan pendistribusian laba yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Dividen merupakan laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun yang akan dibagikan kepada pemegang saham setiap produk atau jasa yang ditawarkan. Berdasarkan sudut pandang teoritis pengaruh dividen dalam menentukan harga saham sangat jelas, jika semakin tinggi kenaikan dividen yang dibayarkan maka harga saham akan semakin naik sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut (Husein dan Kharisma, 2022).

## Dartar Pustaka

- Ainun, M. B. (2020). Efek Moderasi Kebijakan Hutang Pada Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 382–402.
- Amelia, R., & Rizal, A.(2023). Pengaruh Tarif Pajak, Kebijakam Dividen dan Kebijakan Utang terhadap Harga Saham Consumer Non Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 8(2), 78–92.
- Arianti, I. ., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akutansi*, 11(1), 1–20.
- Aura, S., & Efrianti, D. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 399–418.
- Ayem, S., & Nurasjati, P. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Profitabilitas, Laverage, dan Perencanaan Pajak terhadap Return Saham. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(1), 54–75.
- Chrysnamurti, E. (2021). Emiten Barang Konsumer Primer Tekan Indeks. *Bisnis*, 2021. <https://bisnisindonesia.id/article/emiten-barang-konsumen-primer-tekan-indeks>
- Dewi, M. D. ., & Adiwibowo, A. . (2019). Pengaruh Profitabilitas, Liabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Dividen terhadap Harga Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–15.
- Fattah, A., Su'un, M., & Tjan, J. . (2023). Pengaruh Tax Planning Dan Tax Avoidance terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Sistem Informasi* (1).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas diponegoro.
- Hajar, D. (2022). Pengaruh kebijakan hutang dan rasio pasar terhadap harga saham. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 1(2), 113.
- Handayani, F., & Susanti. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Earning Per*

- Share, dan Penghindaran Pajak terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 -2021*. Manajemen Teknologi (EMT).
- Hariato, R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang Dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2020. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 191–205.
- Husein, M. Y., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ideas Publishing*, 1(2), 1061–1067.
- Hutajulu, A. E. . (2020). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Solvabilitas terhadap Harga Saham. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 80–90.
- Ilahiyah, D. N. ., Husnul, N. R. ., Sopiha, I., Putri, N. ., & Sari, P. . (2021). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Akuntansi Dewantara*, 5(2).
- Intan, K. (2021). "Sektor Barang Konsumer Melorot 11,29% Sejak Awal Tahun".Kontan, 2021. <https://investasi.kontan.co.id/news/sektor-barang-konsumen-melorot-1129-sejak-awal-tahun-ini-sebabnya>.
- Khairunnisa, & Lubis, C. . (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 11.
- Kusufiyah, Y. ., & Anggraini, D. (2018). Dampak *Tax avoidance* terhadap Harga Saham dengan Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Pundi*, 2(1), 1–16.
- Latifah, H. ., & Suryani, A. . (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 31–44.
- Mardiyah, A., Wahono, B., & Salim, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Net Profit Margin dan Return On Equity dan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Tahun 2012-2015. *E Jurnal Riset Manajemen*, 7(1), 24–35.
- Meita, I. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Harga Saham. *Ejournal-Binainsani.Ac.Id*, 4(Desember), 253–268.
- Mulatsari, N. ., Wijayanti, A., & Samrotun, Y. . (2020). Pengaruh Tax Avoidance, Kepemilikan Institusi dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 204.
- Muslim, A., & Junaidi, A. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 1.
- Permatasari, C. ., & Fitria, A. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(7), 1–19.
- Rahma, N. ., & Rinaldo. (2022). *Analisis Pengaruh Financial Distress, Kebijakan Dividen, Dan Kebijakan Hutang terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol*. 1–18.
- Rahmawati, S. ., & Dalimuthe, I. . (2021). *Pengaruh Tax Planning dan Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Pemoderasi*. November, 572–582.
- Sigar, P., & Kalangi, L. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan

- Penjualan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3029–3039.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *The Quartely Journal Of Economics* (Vol. 87). (Aug, 1973),PP.355-374.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suripto. (2019). Pengaruh tarif pajak, earning per share dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. *Jurnal Renaissance*, 4(01), 479–494.
- Tantrio, W., & Hikmah. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Dan Arus Kas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(3).
- Ulfah, F., & Handayani, N. (2018). Pengaruh Current Ratio, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(4), 1–18.